

SANTO ALFONSUS MARIA DE LIGUORI DAN "TEOLOGI DARI DALAM"

EDMUND WOGA, CSSR

Alfonsus Maria de Liguori adalah Santo karena sanggup membaca tanda-tanda zaman dan berusaha menanggapi persoalan iman umat dalam terang Injil dan tradisi Gereja.

Seluruh hidupnya – sebagai misionaris umat dan pengajar, uskup dan pendiri Kongregasi Redemptoris – ia baktikan untuk orang-orang kecil yang paling terlantar. Sebab ia mau meneladan Kristus Sang Penebus yang rela memberikan Diri bagi keselamatan dan pembebasan manusia, khususnya untuk orang-orang miskin dan para pendosa yang tersingkir secara sosial dan religius. Alfonsus menjadi teman kaum proletar yang meniti hidup mereka di pinggir kumuh kota Napoli. Apakah menjadi inspirasi untuk kita sekarang? Bagaimana beriman demi pembebasan?

ALFONSUS – PENDIRI KONGREGASI SANG PNEBUS

Alfonsus de Liguori, pendiri Kongregasi Sang Penebus Mahakudus (Kongregasi Redemptoris - CSSR), dengan hidup dan karyanya, menjadi *locus theologicus*, yakni wadah historis-personal bagi Allah yang berbicara kepada manusia. Karisma-karisma ilahi yang ia terima dan yang sudah lebih dari dua abad diteruskan dalam Kongregasi Redemptoris, yang hidup, bertahan, dan menunjang perkembangan hidup Gereja, memperlihatkan bagaimana Allah mewahyukan Diri-Nya secara khusus melalui pribadi Santo Alfonsus. Pengakuan oleh Gereja yang menggelarnya menjadi "santo", "pujangga Gereja", "pelindung para bapa pengakuan dan teolog moral" adalah legitimasi sosial-gerejani atas karya Allah yang secara historis-kontekstual menjawab masalah-masalah umat beriman dan umat manusia pada umumnya.

Ningrat

Alfonsus lahir di Marianella (Napoli - daerah Italia) pada tanggal 27 September 1696; banyak harapan ditumpahkan kepada putra sulung keluarga ningrat di kerajaan Napoli itu, terutama untuk mempertahankan kebangsawanan. Keningratan tidak hanya memprasyaratkan keturunan darah, kedudukan atau jabatan duniawi, kepiawaian dalam bidang ilmu, tetapi harus dilengkapi dengan ketaatan dalam kehidupan beragama, yakni dengan ketaatan pada aturan-aturan Gereja. Ibunya yang lemah-lembut mengasuh dan mendidik sendiri putra sulungnya, Alfonsus, sesuatu yang tidak biasa pada keluarga bangsawan di masa itu. Pendidikan untuk mempunyai kesadaran dan perasaan religius diberikan berbarengan dengan pendidikan ilmiah.

Don Giuseppe Liguori, ayah Alfonsus, sangat disiplin dan otoriter; Dona Anna Cavalieri, ibunya yang saleh dan penuh kasih sayang serta kesanggupan intelektual merupakan modal dasar dalam pengembangan dan pengarahan kepribadian Alfonsus. Don Giuseppe mendatangkan seorang imam terpelajar, P. Dominik Buonaccia, untuk tinggal bersama dengan keluarga Liguori, merayakan Ekaristi bersama mereka dan menjadi guru pribadi Alfonsus dalam matematika, geografi, gramatika, kesusasteraan, dan bahasa-bahasa asing, juga dalam pelajaran melukis, mengubah lagu, arsitektur, bahkan filsafat. Pada umur 12 tahun, Alfonsus memulai studi ilmu hukum pada salah satu universitas di kota Napoli; ia tamat ketika ia baru berumur 16 tahun. Pada tanggal 21 Januari 1713, Alfonsus memperoleh gelar doktor ganda dalam hukum sipil dan hukum Gereja.

Pembela Keadilan

Ketika berumur 19 tahun, Alfonsus – masih pemuda – menjadi advokat dan masuk dalam dunia hukum dan pengadilan di Kerajaan Napoli. Pada masa Alfonsus, hukum di Kerajaan itu merupakan semacam gado-gado peraturan warisan dari aneka kerajaan Eropa, yang selama 250 tahun silih berganti memerintah Kerajaan Napoli.¹ Ketidakpastian menjadi peluang bagi para advokat dan hakim untuk bertindak seenak jidat, untuk penyelewengan dan ketidakadilan, penyuapan dan pemerasan. Pengadilan bukan lagi benteng pertahanan keadilan bagi masyarakat, melainkan ajang kemaksiatan hukum. "Baru kalau neraka sudah penuh, para pembela hukum mungkin masuk surga", demikian suara-suara sumbang dari masyarakat kota Napoli.

Di dalam Gereja pun, pelakuan hukum yang yansenis-keras dan kaku bertentangan dengan gaya laxis dan permisif. Kota Napoli dibanjiri rohaniwan, khususnya imam-imam yang tinggal di biara-biara atau di rumah-rumah paroki; yang lain tinggal di rumah-rumah ningrat sebagai pelayan spiritual keluarga dan ada banyak imam yang bergelandang di kota, tanpa tempat tinggal, tanpa pekerjaan. Sementara di pelosok-pelosok, umat Allah haus akan pelayanan pastoral;² kebanyakan imam enggan untuk datang ke tempat-tempat umat yang kumuh di kota dan ke pedesaan terpencil. Syukur ada beberapa kelompok imam praja dan beberapa kongregasi hidup bakti yang mempunyai hati untuk umat yang tersisih.

Adalah peristiwa langka bahwa seorang yuris muda, doktor dari keluarga ningrat, mengawali karyanya sebagai advokat mau meninggalkan gaya hedonistis dan materialistis dan melawan badai ketidakadilan. Dibimbing oleh bapa pengakuannya, P. Pagano (seorang Pater Oratorian), Alfonsus muda siap-siap menghadapi kekacauan hukum di Kerajaan Napoli. Ia berjanji untuk menjalankan praktik hukum dengan adil. Ia berniat bahwa "tidak pernah boleh membela perkara yang tidak adil; dalam menjalankan proses hukum tidak boleh mengatakan yang tidak benar dan tidak boleh mendiamkan kebenaran; selalu menghargai lawan; sebagai pembela harus senantiasa berdoa kepada Allah Yang Mahaadil – karena Dialah pelindung keadilan".

Kedekatannya sejak kecil pada imam-imam Oratorian (seperti P. Pagano) dan Lazaris (seperti P. Vinzens Cuttica) dan pergaulannya dengan pater-pater Yesuit (seperti P. Nikolaus M. Biviglione) memberinya bekal cukup untuk menghadapi situasi-situasi tidak menentu di Kerajaan Napoli dengan semangat kristiani sejati. Terlempar ke dalam dunia hukum dan pengadilan yang semrawut, Alfonsus menguji keteguhan iman dan ke-siapsiagaan untuk mengikuti Kristus. Pada akhir Juli 1723, ia pertama kali secara tidak adil dikalahkan waktu membela keluarga ningrat Orsini di Gravina. Dengan tegas Alfonsus berkata kepada "dunia": "Mondo, ti ho conosciuto!" (Hai dunia, aku mengenal engkau); kemudian ia pamit dari medan pengadilan.

Tenar untuk Mengabdi

Waktu meraih gelar doktor dalam ilmu hukum, Alfonsus beralih dari komunitas ningrat muda masuk komunitas sarjana (*congregazione dei dottori*). Di situ, ia mendapatkan angin segar untuk mengembangkan

hasrat pastoralnya "demi kasih Yesus yang sengsara bagi manusia". Komunitas sarjana yang dipimpin imam-imam Oratorian mewajibkan anggotanya untuk mengunjungi, melayani, dan mengurus para *incurabili*, yakni orang-orang sakit yang tidak lagi punya harapan untuk menjadi sembuh. Pasien-pasien miskin terbuang tidak terurus karena mereka tidak mempunyai biaya untuk berobat, atau karena penyakit mereka tidak dapat diobati. Mereka hanya tidur dan menunggu kedatangan ajal. Alfonsus yang sejak kecil punya perhatian khusus untuk orang kecil (para pelayan di rumah dan di tempat kerja ayahnya) mendapatkan kesempatan baru untuk menumbuhkembangkan keprihatinannya kepada mereka.³

Di tempat 1.300 incurabili yang tidak mendapatkan pelayanan kemanusiaan, Alfonsus mendengarkan panggilan: "Lascia il mondo, e datti a me" (Tinggalkanlah dunia, berikanlah dirimu bagi-Ku). Pada tanggal 29 Agustus 1723, Alfonsus secara simbolis melepaskan martabat ke-ningratan dan ketenaran duniawi dengan mempersembahkan pedang bangsawan, di depan patung Bunda Pelindung para tawanan, di gereja Santa Maria della Mercede; di situ, ia mempersembahkan diri bagi pelayanan orang-orang miskin. Setelah itu, Alfonsus bergegas kepada P. Pagano, bapa pengakuannya, dan mengatakan kepadanya bahwa ia berkehendak menjadi imam dan secepat mungkin mengikuti pendidikan imam; dan bulan Oktober tahun itu, Alfonsus memulai pendidikan imam.

Selama pendidikan untuk menjadi imam, Alfonsus menjadi anggota dari komunitas yang menemani para tahanan yang dihukum mati. Komunitas itu disebut *Bianchi della Giustizia* ("Kaum Putih") karena mereka memakai jaket berkerudung putih ketika mendampingi para tahanan yang akan menjalani hukuman mati. Kaum Putih, antara lain, meneliti kembali proses dan keputusan pengadilan, mempersiapkan yang terhukum untuk kematian, dan mengusahakan bantuan bagi keluarga mereka. Di samping itu, Alfonsus kerap berada di tengah-tengah kelompok *Lazaroni*, yaitu orang-orang "Lazarus", para tunawisma, tunakarya dan para kuli, di pinggiran kota Napoli dan menjadi sahabat setia mereka.

Tiga tahun kemudian, Alfonsus, pada umur tiga puluh tahun, ditahbiskan menjadi imam praja Keuskupan Napoli. Misa pertama ia rayakan bersama dengan para *Lazaroni* di luar kota Napoli. Pastoral di tengah-tengah kaum papa kemudian menjadi keseharian imam Alfonsus; ia

menjadi anggota dari beberapa perkumpulan imam praja, seperti *Misericordiella* (Persaudaraan Kerahiman, didirikan pada tahun 1532) yang melayani klerus miskin yang berkeliaran di kota dan mendampingi rohaniwan/wati yang dipenjarakan. Alfonsus menjadi anggota aktif kelompok ini kira-kira selama sebelas tahun, sampai saudaranya Herkules menggantikan dia pada tanggal 23 Maret 1726.

Uskup untuk Orang Terlantar

Kehadiran Kristus Sang Penebus dialami secara mendalam oleh Alfonsus dan mendorong dia untuk memperhatikan kaum papa. Dalam macam-macam hal, Alfonsus mau mengidentifikasikan diri dengan Yesus sebab baginya Yesus merupakan puncak dari segala wujud kasih Allah kepada manusia, yakni bukti kasih-Nya yang paling nyata. Dalam diri Yesus yang rela meninggalkan keilahian-Nya dan menjadi "hamba" demi keselamatan manusia (Flp 2:5-11), Alfonsus melihat kesempurnaan kasih Allah. Dengan perhatiannya pada "orang-orang miskin dan terlantar", Alfonsus ingin mempersatukan diri dengan pribadi Kristus. Solidaritasnya dengan "kaum lemah dan miskin" adalah dampak dari perjuangannya untuk mengikuti teladan Yesus Kristus Juru Selamat, yang datang untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan ... untuk memberitakan pembebasan bagi orang-orang tawanan ..." (*lih.* Luk 4:18-19; *bdk.* Konst. Jend.: no. 1).⁴ Alfonsus bahagia berada di tengah-tengah "orang miskin", bukan pertama-tama karena di situ ia mendapatkan lahan kerja untuk semangat pastoralnya, melainkan karena orang miskin mengingatkan dia akan Yesus Kristus dan akan tujuan kedatangan-Nya ke dunia.

Kedekatan Alfonsus pada kaum papa-miskin, dengan orang pendosa dan orang pinggiran yang terlantar, dan pengabdianya kepada mereka yang dianggap sampah masyarakat dan secara pastoral terdepak ke pinggir Gereja, merupakan kritik keras terhadap Gereja yang melupakan tugasnya yang proeksistensial dan yang mengabaikan pelayanan yang diperuntukkan pertama-tama kepada orang miskin. Pergaulan Alfonsus muda dengan para sastrawan terkenal, seperti Giambattista Vico, Pietro Giannone, dan Constantino Grimaldi, yang tidak pernah kapok mengkritik klerikalisme Gereja, kini membawa dampak dalam hidup Alfonsus untuk membela mereka yang paling ditelantarkan oleh negara dan lebih-lebih lagi oleh Gereja.

Kaum miskin haus akan sabda Tuhan dan lapar akan tubuh Kristus, namun mereka tidak mendapatkan pelayanan rohani, padahal ada ribuan imam yang "berkelirar" di kota Napoli. Orang miskin ini yang "jatuh cinta kepada Kristus" berhimpun dalam "umat basis" yang dikenal dengan nama *cappelle serotine* – artinya "gereja senja" (terbedakan dari gereja pagi, di mana imam merayakan misa!). Gerakan orang awam ini, yang berdiri atas inisiatif akar rumput, berkumpul pada sore sampai malam hari untuk mendengarkan sabda Tuhan dan merenungkannya; mereka berdoa dan menceritakan pengalaman iman; mereka ingin membebaskan diri sekurang-kurangnya dari kemiskinan rohani dan sedapat mungkin saling mendukung dalam kekurangan materiil. Selama enam tahun, sampai tahun 1730, Alfonsus mendampingi mereka hingga ia berangkat ke Scala.

Demi cintanya kepada Yesus yang datang dan menderita untuk menyelamatkan mereka yang paling terlantar, Alfonsus meninggalkan *capelle serotine* dekat kota untuk berangkat ke Scala, tempat terpencil di pegunungan. Dalam salah satu suratnya kepada para rohaniwan, Alfonsus menulis: "Orang-orang kecil merindukan roti, tetapi tak seorang pun yang memecahkan roti bagi mereka. Roti sabda Allah harus dipecahkan menjadi potongan kecil agar mereka yang tidak punya pendidikan dapat mengenyangkan diri." Untuk itu, Alfonsus meninggalkan dunia perkotaan dengan banyak kemudahan pastoral itu, dan pergi ke seberang pegunungan Eboli untuk hidup bersama dengan umat yang paling tidak mendapat pelayanan pastoral. Di sanalah, dengan mengutamakan pelayanan bagi orang miskin dan pembebasan mereka yang hidupnya terbelenggu oleh macam-macam tuntutan, Alfonsus mendirikan – pada bulan November 1732 – kongregasi para imam dan bruder yang dikenal dengan nama "Kongregasi Redemptoris".

TEOLOGI DALAM SPIRITUALITAS

Bahasa spiritualitas dan ungkapan-ungkapan teologi Alfonsus, sebagaimana terungkap dalam karya-karya tulisnya, berbunyi asing dan janggal bagi pembaca dewasa ini. Namun, pokok nasihat-nasihatnya untuk kehidupan rohani umat tetap berbobot, juga pada masa kini. Alfonsus menulis untuk orang-orang sezamannya, dan buku-bukunya dimaksudkan pertama-tama bagi pelayanan pastoral umat. Melalui karangan

dan buku-bukunya, Alfonsus ingin berbicara dengan pembaca dari hati ke hati, sebagaimana dibuatnya dari atas mimbar melalui khotbah, di tempat pengakuan atau di ruang tamu rumah biara. Karena itu, Alfonsus memakai bahasa yang sederhana dan populer, yang mempunyai sengat afektif-spiritual bagi setiap golongan pembaca. Teologi Alfonsus adalah refleksi tentang iman yang "siap pakai".

Alfonsus tidak pernah menjadi profesor teologi moral di salah satu perguruan tinggi. Ia hanya beberapa tahun mengajar para frater dari Kongregasi Redemptoris yang ia dirikan. Penalaran teologisnya tidak didasarkan pada prinsip-prinsip teoretis para ahli karena kuliah yang ia berikan berupa persiapan untuk khotbah-khotbah di dalam "misi umat". Bahan baku teologinya adalah pengalaman-pengalaman pastoral konkret di dalam "misi umat", di tempat-tempat pengakuan dosa dan pada saat ia mendengarkan keluhan-keluhan dari umat. Keunggulan teologi Alfonsus terletak pada tujuannya untukewartakan Injil dan membela serta mengangkat martabat manusia.

Alfonsus menulis buku-buku teologi moral pertama-tama supaya para anggota muda Kongregasi Redemptoris mempunyai pegangan dalam karya mereka sebagai misionaris umat. Walaupun demikian, Alfonsus secara meyakinkan mendasarkan refleksi tentang pengalaman dan persoalan pastoralnya pada Kitab Suci, pada pendapat para bapa Gereja dan pada kata-kata mutiara para kudus, untuk mengangkat martabat manusia dan membawa kegembiraan dan kesejukan ke dalam kehidupan umat. Dengan kegembiraan dan kesejukan itu, Alfonsus melawan rigorisme pada sementara golongan yansenis yang pesimis terhadap keberadaan manusia dan hanya melihat jurang antara kesucian Allah dan kebobrokan manusia; yang dengan kaku dan mencekam dalam menerapkan hukum moral, dan memakai sakramen tobat lebih untuk mengadili dan menghukum daripada untuk menyembuhkan dan menyelamatkan.

Cinta Mencari Cinta

Tulisan-tulisan Alfonsus mengantar para pembaca untuk menarik kesimpulan bahwa hidupnya dan segala usahanya "dirasuki" oleh cinta dari Allah dan kepada Allah.⁵ Allah mendahului usaha manusia, dalam cinta-Nya yang mengutus Putra-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita (*lih.* 1Yoh 4:10; *bdk.* Yoh 3:16). Sejak Allah adalah Allah, Ia

telah mencintai kita. Hanya karena cinta-Nya Ia telah menciptakan kita dari yang tiada menjadi ada. Ia telah menempatkan kita di bumi ini, satu dari sekian banyak ciptaan yang mungkin dan toh tidak pernah ada. Pada galibnya, ciptaan sudah merupakan undangan agung untuk mengagumi dan bersyukur, namun Allah merasa tidak cukup menunjukan cinta-Nya hanya melalui ciptaan. Kekaguman akan cinta Allah ini menjadi semakin besar karena kedatangan Putra Allah. Walaupun mungkin dapat menebus dosa manusia tanpa harus menderita dan wafat, namun Ia bersedia untuk merendahkan diri sebagai hamba dan dipaku pada kayu salib sebagai penjahat untuk menebus kejahatan manusia (*lih. Flp 2:8*).

Palungan, salib, dan tabernakel adalah ungkapan dan bukti cinta sempurna Allah kepada manusia. Alfonsus mengagumi dan membina devosi khusus pada peristiwa-peristiwa kasih ilahi ini.⁶ Allah menyatakan cinta sampai sehabis-habisnya dalam wafat Putra-Nya di salib. Dalam cinta yang sama, Allah membekali kita manusia dengan sakramen-sakramen, khususnya sakramen Ekaristi dan Tobat. Pada zaman rigorisme, hukum, dan moral (umpamanya dalam Yansenisme), ketika umat dididik untuk takut akan hukuman-hukuman dari Allah, Alfonsus membawa kata penyejuk, kutipan Mzm 130:7, dalam lambang kongregasinya: "Copiosa apud Eum redemptio" – pada Dialah ada penebusan berlimpah! Cintanya kepada Allah Pencinta memberanikan Alfonsus untuk melawan arus sehingga ia tidak membiarkan seorang pun keluar dari kamar pengakuan tanpa absolusi. Bagi Alfonsus, sakramen tobat harus menjadi demonstrasi kasih Allah.⁷

Bagi Alfonsus, *palungan (inkarnasi), salib (kematian), dan altar (Ekaristi)* adalah panggilan untuk membalas cinta Allah.⁸ Kita yang menerima cinta Allah, bersatu dengan cinta itu, mengambil bagian padanya, dan membagikannya kepada sesama, terutama kepada kaum miskin dan terlantar. "Milikilah cinta dan berbuatlah dengan dorongan hatimu!" Kalimat dari Santo Agustinus ini dikutip oleh Alfonsus untuk menunjukkan bahwa cinta mempersatukan dan membuat segala kebaikan menjadi lengkap, dan menjadikan manusia sempurna. Kesucian tergantung seluruhnya pada kasih. "Tanpa kasih, semua keutamaan lain hanya seperti tumpukan batu."⁹

Semboyan *love seeks love* mengungkapkan gerak kasih ilahi yang vertikal dan horisontal. Inilah – menurut Alfonsus – spiritualitas injili untuk mencintai Allah dan sesama.¹⁰ Adalah panggilan Gereja untuk

menunjukkan kasih Allah kepada manusia agar manusia tergerak untuk mengasihi Allah dengan mengasihi sesamanya. Kasih yang sejati kepada Allah ialah "menjadikan seluruh diri milik Allah" dan "menyenangkan Allah". Orang dengan sadar dan penuh tanggung jawab mengasyikkan seluruh dirinya dengan kehendak ilahi.¹¹ Menurut Alfonsus, semangat cinta ini membuahkan kehendak untuk menjauhkan dosa dan kekurangan moral serta untuk menghindari sikap acuh tak acuh atau "frigidity moral".

Percaya: *Fiducia Regulata*

Alfonsus, anak Zaman Barok di Italia, adalah sekaligus seorang pembaru spiritualitas di dalam kehidupan Gereja. Walaupun keyakinan dan pemahannya akan cinta Allah begitu komprehensif dan selalu didasarkan pada Kitab Suci, namun rasa takut akan Allah, yang begitu dalam tertanam dalam hidup dan hati nurani umat, tetap terbawa dalam kehidupan dan renungan-renungan Alfonsus. Ia perlu berjuang lama untuk mengalahkan rasa takut yang berlebihan itu karena ia sendiri pernah menjadi pembela tangguh rigorisme

Kemudian hari, Alfonsus berhasil memadukan rasa takut akan Allah dengan cinta kepada-Nya. Rasa takut menjadi jalan dan sekaligus wujud cinta sehingga Alfonsus membantu umat untuk mengimbangi rasa takut yang telah mendarah daging di dalam diri umat dengan cinta sejati.¹² Itulah kelebihan yang dihadiahkan Alfonsus bagi kehidupan spiritual Gereja. Ketakutan kepada Allah seyogianya membuahkan rasa cinta yang mendalam kepada Allah, dan cinta tumbuh dari rasa hormat, sehingga harapan baru dapat tumbuh di dalam diri para pendosa karena Allah adalah kasih. Alfonsus mengutip: "Maka sekarang, hai orang Israel, apakah yang dimintakan dari padamu oleh Tuhan, Allahmu, selain dari takut akan Tuhan, Allahmu, hidup menurut segala jalan yang ditunjukkan-Nya, mengasihi Dia ..." (Ul 10:12). Alfonsus mengembangkan sikap iman yang ia sebut *fiducia regulata* untuk mengungkapkan kaitan antara ketakutan dan harapan, keserentakan antara rasa takut kepada Allah dan cinta kepada-Nya.¹³

Alfonsus mencari cara untuk membebaskan manusia dari rigorisme moral dan ketakutan yang berlebih-lebihan akan Allah, dan untuk menghindarkan orang dari mental *care-free* dan *easy-going* yang muncul dari harapan palsu. Di satu pihak, Alfonsus menekankan "kesempurnaan

cinta Allah", yakni kehendak untuk menyelamatkan semua, kepenuhan penebusan, kerahiman dan pengampunan dosa; di lain pihak, Alfonsus mengundang orang untuk bertobat supaya tidak acuh tak acuh melainkan berjuang melawan dosa, egoisme, dan kemalasan.¹⁴ Namun, motivasi untuk bertobat seharusnya cinta, bukan ketakutan. Sambil mengajak para imam untuk bersikap lemah-lembut dalam pelayanan pastoral, Alfonsus mendesak orang untuk menjauhi godaan-godaan dan kesempatan-kesempatan untuk berdosa, dan menekankan peranan doa dalam hidup kristiani. Perjuangan Alfonsus membawa perubahan bagi Gereja dan dunia. Tepatlah teolog Marciano Vidal menulis: "Abad ke-19 mulai dengan moral yang rigoristis dan berakhir dengan moral Santo Alfonsus."¹⁵

Suara Hati

Buku "teologi moral" karangan Alfonsus mulai dengan penjelasan panjang lebar tentang suara hati dan peranannya dalam membina hubungan kasih dengan Allah.¹⁶ Alfonsus menonjolkan suara hati dalam pembentukan diri manusia beriman pertama-tama untuk menentang kecenderungan legalistis dan rigoris dalam Gereja. Menurut Alfonsus, suara hati harus menjadi penentu pertama dalam keputusan-keputusan moral yang diambil oleh pribadi manusia sebab suara hati merupakan hukum yang ditulis oleh Allah di dalam sanubari sehingga "apa yang dibuat berlawanan dengan suara hati menjerumuskan orang ke dalam neraka". Alfonsus sangat menghargai peranan suara hati: biarpun suara hati dapat keliru dalam keputusan-keputusannya, namun manusia harus tetap setia pada suara hatinya.

Moral yang terlalu mementingkan aturan-aturan buatan manusia (baik aturan negara maupun aturan Gereja) telah menumpulkan kepekaan suara hati dan mengasingkan manusia dari suara batinnya sendiri.¹⁷ Padahal, hukum yang dibuat manusia seharusnya didasarkan pada keyakinan suara hati yang sering disebut "hukum kodrat". Dalam kenyataan, banyak keputusan, baik oleh Gereja maupun oleh negara, merupakan deduksi yang jauh dari hukum kodrat, dan banyak kebijakan memandang cacat hukum karena kesalahan para legislator. Karena itu, Alfonsus (mengacu pada Mat 23:4) tidak jemu-jemu mengingatkan para pembuat hukum supaya tidak membebani suara hati manusia dengan aturan-aturan hukum dan kewajiban yang berlebihan, dan dengan tak kenal

lelah, Alfonsus meneguhkan umat yang mengalami kebimbangan suara batin karena ulah hukum yang tidak jelas.

Karena keputusan suara hati merupakan inti moral, Alfonsus membela kebebasan manusia dalam mengambil keputusan. Pertama-tama kebebasan dalam pelaksanaan hukum (prinsip epikeia). Alfonsus yakin bahwa karena tidak semua hukum merupakan "hukum abadi" atau "hukum ilahi", setiap orang harus diberi kesempatan untuk meneliti aturan hukum, terutama kalau kontroversial. Selanjutnya, kebebasan makin tampil dalam perbuatan-perbuatan baik yang tidak diwajibkan secara hukum. Menurut Alfonsus, kebebasan merupakan partisipasi manusia pada kebebasan Allah untuk mencintai, yakni untuk mencintai bersama Allah. Model yang dipakai Allah dalam mencipta bukannya model hukum, tetapi cinta karena Allah tidak menciptakan manusia untuk takluk kepada hukum, tetapi Ia menciptakan mereka untuk bersama-Nya menjadi konselebran cinta. Pendidikan suara hati mulai dengan karunia cinta sejati dan terpusat pada pengalaman cinta yang menyelamatkan dan menyembuhkan. Sebuah hukum baru benar-benar dipromulgasi dan baru berlaku sebagai kewajiban yang mengikat manusia kalau hukum telah menyentuh suara hati, yakni batin manusia, tempat Allah menuliskan hukum kasih.¹⁸

Pendapat Alfonsus mengenai suara hati dan kebebasan sebagai inti moral dan hukum mendapat pertentangan oleh mereka yang berpikir legal-yuridis (juga dalam Gereja). Namun, Alfonsus yakin bahwa adalah tugas pengajar moral untuk mengembalikan kepada manusia harga dan kemuliaan yang sekian lama tersita oleh kekakuan hukum. Alfonsus mauewartakan Injil sebagai kabar gembira tentang penebusan yang berlimpah-limpah dan bukan sebagai ancaman yang menakutkan. Ia bahkan rela bahwa perkembangan kongregasi yang ia dirikan dan ia cintai dihambat oleh lawan-lawannya itu yang berkuasa dalam Gereja, asal saja umat dapat bertindak dengan bebas-leluasa berdasarkan keputusan suara hatinya.¹⁹

Rahmat, Keselamatan, dan Doa

Teologi Alfonsus tentang doa adalah teologi dalam doa dan teologi yang berdoa. Ia menulis doa-doa untuk mengajak orang berdoa, dan dengan seperlunya ia menjelaskan alasan-alasan teologis mengapa doa itu perlu. Seperti biasa, dalam berbagai kesempatan Alfonsus berusaha

menyadarkan umat akan besarnya kasih Allah yang senantiasa mengatasi (tidak menutup) segala kelemahan manusia. Ketimpangan dalam kehidupan rohani umat menjadi tantangan utama dalam karya pastoral Alfonsus di tengah umat.

Bagi Alfonsus doa adalah tanggapan manusia terhadap Dia yang senantiasa mencintai manusia dan melimpahkan rahmat-Nya kepadanya. Doa manusia dan belas kasih Allah selalu jalan bergandengan dan mengikat tali persahabatan antara manusia dengan Allah. Dalam penjelasannya tentang doa, Alfonsus membedakan bermacam-macam wujud rahmat.²⁰ Sesekali ia mengatakan bahwa Allah memberikan kepada setiap orang rahmat untuk dapat berdoa (*gratia sufficiens*). Pada kesempatan lain ia menulis bahwa Allah tidak memberikan rahmat-Nya kepada mereka yang tidak berdoa. "Jika kita tidak berdoa, kita berada dalam ketidakpercayaan terhadap terang yang telah kita terima dari Tuhan dan tidak setia kepada janji-janji yang telah kita buat."

Doa harus menjadi kolaborasi manusia pada rahmat yang dianugerahkan Allah sehingga rahmat keselamatan yang telah ada secara objektif dapat secara subjektif mempunyai dampak "menyelamatkan" (*gratia efficiens/efficax*) pada masing-masing orang. Karena itu, Alfonsus berulang kali mengatakan bahwa doa merupakan sarana istimewa untuk memperoleh kehidupan kekal dan semua rahmat yang kita rindukan dari Allah. "Semua orang yang selamat, diselamatkan karena mereka berdoa." Karena tanpa bantuan rahmat Allah, manusia tidak dapat berbuat baik sehingga mereka yang tidak berdoa, menjerumuskan diri dalam hukuman.

Manusia yang dari dirinya sendiri tidak dapat selamat harus membuka diri kepada Allah. Manusia menjadi terbuka bukan karena ia takut akan kehilangan keselamatan, melainkan karena menjawab kasih Allah yang tersingkap pada *palungan*, *salib*, dan *altar*. Di situ, Allah memberikan Diri kepada manusia. Orang yang jatuh cinta butuh bercakap-cakap dengan kekasihnya. Maka, orang berdoa bukan supaya Allah mengetahui kebutuhan kita, melainkan karena manusia menyadari kebutuhannya akan Allah. Doa seperti itu membuat segala-galanya mungkin. Yang tidak kita capai dengan kekuatan kita dikaruniakan oleh Allah bagaikan rahmat. Kata Alfonsus: Allah mempersalahkan mereka yang tidak berdoa karena mereka tidak percaya bahwa akan didengarkan, padahal Allah selalu mempersiapkan waktu untuk beraudiensi dengan setiap orang yang mau berbicara. Dan, Alfonsus mengutip Ber-

nardinus dari Siena: Doa adalah duta iman ... yang setiap saat boleh masuk kamar Sang Raja Surga dan memohon dengan tak henti-hentinya agar bermurah hati dan memberikan pertolongan. "Orang yang meninggalkan doa akan segera berhenti mencintai Yesus Kristus. Doa seumpama sebuah tungku yang di dalamnya api cinta ilahi dipelihara dan tetap berkobar."

Alfonsus tidak menganggap remeh doa syukur dan pujian, namun menurut dia, doa permohonan adalah terutama jalan untuk mendapatkan keselamatan; doa permohonan adalah sarana biasa untuk menerima anugerah Allah. Alfonsus mengenal juga doa yang ia sebut "doa mental", yakni meditasi untuk menempatkan "jiwa" di dalam suasana penuh rahmat dan "jauh dari dosa", namun meditasi menunjang doa permohonan. Meditasi dipandang oleh Alfonsus sebagai kegiatan akal manusia untuk menemukan Allah dan berada di dalam lingkungan rahmat-Nya, sedangkan di dalam kontemplasi manusia memandang Allah yang tanpa usaha manusia menghadirkan Diri. "Dengan membaca dan bermeditasi kita menjadi sadar akan kewajiban-kewajiban kita, namun dengan berdoa kita mendapat berkat untuk melaksanakannya." Doa dan rahmat ternyata dua sisi dari satu persahabatan antara Allah dan manusia.

Maria: Pembela Para Pendosa

Spiritualitas Alfonsus yang berpusat pada Kristus tampil kembali dalam devosi pada Bunda Maria. Kristus adalah sasaran utama balas kasih Alfonsus, setelah itu Maria, ibu-Nya. "Aku tidak puas kalau hanya mengasihi engkau (Maria) terutama di atas dunia ini dan kemudian dalam surga aku rindu mengasihi engkau *sesudah* (mengasihi) Tuhan." Alfonsus menghargai peranan Bunda Maria dalam sejarah penyelamatan Allah karena ia bersedia menjadi ibu Tuhan dan dengan setia memainkan peranannya yang istimewa dalam karya penebusan Putranya.

Pernyataan biblis "Salam, hai engkau yang dikaruniai, Tuhan menyertai engkau" (Luk 1:28) adalah dasar bagi Alfonsus untuk menggelari Maria dengan pelbagai nama, seperti: "takhta rahmat", "bendahara segala rahmat", "lautan rahmat" (Yohanes Damascenus), "timbunan rahmat" (Bonaventura). Alfonsus menyebut Maria "sumber segala rahmat" yang dianugerahkan Allah kepada setiap orang menurut kebutuhannya. Ungkapan-ungkapan tentang Maria seperti itu dapat menimbulkan tanda tanya teologi, apalagi kalau ia berkata: "... tak ada seorang pun dapat

memperoleh keselamatan tanpa dikau, Maria" Atau dengan mengutip St. Bernardus: "Tuhan menganugerahkan rahmat hanya dengan perantara Maria" Atau lagi dengan mengutip Bonaventura: "Kepengantaraan Maria tidak hanya berguna, tetapi perlu untuk memperoleh rahmat-rahmat." *De Maria numquam nimis?* – Mengenai Maria tidak pernah kurang?

Kalau Bunda Maria disebutnya "pengantara segala rahmat", Alfonsus tetap tegas: Tuhanlah yang menganugerahkan rahmat. "Sesudah Yesus Putramu, hanya engkaulah pengharapanku untuk menantikan keselamatan bagi jiwaku." Alfonsus tidak mengesampingkan Yesus sebagai satu-satunya Pengantara (*lih.* 2Tim 2:5); selanjutnya, Bunda Maria yang penuh rahmat disebut "jembatan" (menurut Bonaventura) atau "jalan" yang dilalui Allah mendatangi manusia, dan yang dilalui manusia menuju Yesus. Maria adalah "kereta tumpangan" jiwa-jiwa menuju Allah (menurut St. Bernardus). Singkatnya, Maria adalah "sarana" penting dan perlu dalam pelaksanaan rencana Allah untuk menyelamatkan manusia.

Alfonsus menjelaskan jawaban Maria, "sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu", sebagai ungkapan penyerahan diri Maria kepada kehendak Allah dalam karya penebusan. Dalam hidup dan kesetiaannya, Maria membuktikan kesungguhan ungkapan itu. Maria menjadi teladan bagi umat dalam penyerahan diri seutuhnya kepada kehendak Allah, dan menjadi contoh perwujudan iman Gereja. Dalam sikap iman yang sama, Alfonsus ingin meninggalkan segala-galanya dan menyerahkan dirinya hanya untuk kehendak Allah (*distacco*), dan ia berdoa kepada Maria: "Kuatkanlah roh dan kehendakku ... agar roh dan kehendakku meninggalkan (melepaskan) segala makhluk ciptaan dan melulu mencari Tuhan dan kehendak-Nya."

Karena semua keunggulan itu, Maria menjadi "tempat perlindungan", khususnya bagi orang pendosa. Alfonsus menggambarkan Maria sebagai pengacara bagi para penjahat; sebagai menara tak terkalahkan yang dibangun dengan seribu benteng. Maria bertindak sebagai pembela para pendosa dan pendoa yang berwibawa di hadapan Allah, karena – demikian doa Alfonsus kepada Maria - "dengan sepatih kata saja kau minta pada Putramu maka orang memperoleh keselamatan". Tuhan telah menempatkan Maria di dunia sebagai tempat persembunyian bagi para pendosa. Ia menerima dan melindungi orang berdosa sebagaimana ia menerima dan melindungi orang-orang sakit. Maria adalah rumah

sakit umum bagi orang-orang berdosa (demikianlah St. Bernardus). Akan tetapi, dalam semuanya itu, Maria tetap bukan tujuan akhir bagi harapan orang pendosa. Maria adalah pendosa di hadapan Allah dan di hadapan Yesus, Putranya. Alfonsus mengajar kita berdoa pada Maria: "Engkau harus memberitahukan kepada Tuhanmu bahwa engkau melindungi aku maka aku akan diampuni dan diselamatkan-Nya."

TEOLOGI DARI DALAM

Teologi Alfonsus adalah teologi spontan yang tumbuh dari kesalahan pribadinya dan keprihatinannya terhadap kerohanian umat. Keprihatinan Alfonsus adalah jangan sampai umat terseret ke dalam jurang legalisme, dalam penghayatan iman yang kaku, dalam moral yang membuat manusia takut. Refleksi Alfonsus adalah "teologi dari dalam"²¹, yaitu untuk meneguhkan suara hati umat dalam mengambil keputusan-keputusan hidup agar kebebasan manusia memainkan peranannya yang sejati di dalam karya penyelamatan Allah.

Kiranya tepat bahwa Alfonsus adalah pertama-tama seorang gembala umat, dan sebagai gembala umat Alfonsus adalah seorang teolog yang dapat menjelaskan iman sehingga menyapa hati. Alfonsus memperhatikan kaidah-kaidah teologi dan pedoman-pedoman epistemologis untuk mendalami iman dan pokok-pokok yang memperlihatkan bahwa sikap iman adalah plausibel. Refleksi iman didasarkannya pada pengertian pribadi dan pastoral akan Kitab Suci, diperkaya dengan pengetahuannya yang luas akan para bapa Gereja dan spiritualitas orang kudus. Alfonsus mengarahkan refleksi ilmiah untuk menggairahkan doa dan kasih dalam kehidupan umat. Sebab dalam doa, rahmat, dan kasih, terwujud persahabatan antara Allah Penebus dan umat-Nya. Untuk itu, teologi Alfonsus adalah formatif dan transformatif.

Alfonsus de Liguori meninggal pada tanggal 1 Agustus 1787; tahun 1839 ia dinyatakan "santo", dan tahun 1871 dinyatakan sebagai "pujangga Gereja". Untuk mengenang dua ratus tahun wafatnya, Paus Yohanes Paulus II menulis Surat Apostolik *Spiritus Domini* kepada Pater Jenderal Kongregasi Sang Penebus:

"Alfonsus adalah pembaru moral melalui kontak dengan manusia, yang datang menerima Sakramen Tobat, khususnya di dalam 'misi umat'. Dengan susah-payah, ia mengubah cara berpikirnya dan berhasil menemu-

kan keseimbangan yang sejati. Sakramen Tobat yang biasanya dilaksanakan secara keras disebutnya 'pelayanan rahmat dan pengampunan'. Ia terus-menerus mengulangi kalimat: 'Laksisme dalam Sakramen Tobat merusak manusia, sedangkan rigorisme merendahkan martabatnya.' Bukan dengan argumen-argumen ilmiah ia berjuang melawan pelbagai praktik yang kaku-keras, yang merusak, dan tidak membangun. Ia tahu bahwa para pendosa membutuhkan cinta dan kelembutan. Dengan cara ini, Alfonsus menempatkan diri pada pihak Kristus. Jikalau kita mau membimbing manusia kepada Allah dan mau menyelamatkannya, kita tidak boleh meneladan Yansenius, tetapi Kristus yang adalah pemimpin para misionaris."

CATATAN

- 1 Alfonsus sendiri mengalami tiga periode kekuasaan di Kerajaan Napoli. Ketika ia lahir (1696), Napoli berada di bawah kekuasaan Kerajaan Spanyol; masa remaja dan tahun-tahun akademis dijalannya di bawah pemerintahan Habsburg dari Kekaisaran Austria; ketika menjadi imam, misionaris dan uskup, Kerajaan Napoli diperintah oleh keluarga Bourbon, asli Napoli.
- 2 Pada masa hidup Alfonsus (abad ke-18), Keuskupan Napoli mempunyai 500.000 umat di 80 paroki, yakni 41 paroki pedesaan dan 39 paroki terdapat di kota-kota. Di kota Napoli saja terdapat 4500 biarawan (rahib, imam, dan bruder) di 104 biara, belum terhitung imam-imam praja.
- 3 Pengalaman Alfonsus bersama orang bersengsara, berbicara begitu mendalam dalam dirinya; lukisannya, "Yesus di salib" (1719), yang berlumuran darah memperlihatkan bagaimana Alfonsus mengkaitkan pengalamannya bersama para penderita dengan penderitaan Yesus.
- 4 Dalam teks konstitusi, yang pada tahun 1748 diajukan ke Takhta Suci untuk pengesahan Kongregasi Redemptoris, dipakai istilah "mengikuti Kristus" (bukan meniru teladan) supaya kepada para anggota diberikan kebebasan berinisiatif dan supaya pelaksanaan pastoral selalu disesuaikan dengan kebutuhan umat.
- 5 Alphonsus de Liguori, *Pratica di amar Gesu Cristo*, 1768, dlm: Opera Ascetica, vol. I, hlm. 13: "Penebus dan Allahku, aku mencintai-Mu. Catatlah tanpa dapat terhapus di dalam ingatanku apa yang telah Engkau derita bagiku supaya aku tidak pernah lagi lalai untuk mencintai Engkau. Hai belenggu-belenggu yang telah mengikat Yesus, ikatlah aku dengan Yesus. Hai duri-duri yang telah memahkotai Yesus, lukailah aku dengan cinta kepada Yesus. Hai paku-paku yang telah memaku Yesus, pakulah aku pada salib Yesus agar aku hidup dan mati bersatu dengan Dia."
- 6 Alfonsus Maria de Liguori, *Kunjungan kepada Sakramen Mahakudus dan kepada Bunda Maria*, Ende, 1963 (asli dalam bahasa Italia tahun 1745 dengan judul: *Visite al SS. Sacramento ed a Maria SS.*), 31: "Engkau juga telah memperkecil diri-Mu

sehingga Engkau tampak di antara kami, sekali sebagai bayi di dalam kandung, dan sekali sebagai seorang miskin melarat dalam sebuah bengkel pertukangan, dan kemudian sebagai seorang penjahat pada sebuah tiang penggantungan, dan sekarang sebagai roti di altar. Katakanlah kepadaku, tidakkah Engkau mendapat cara yang lain untuk merebut cinta kami? ... Tuhan aku mau hidup hanya untuk mencintai Dikau saja. Penebusku yang terkasih, Engkau telah menyerahkan seluruh hidup-Mu untuk aku. Apakah artinya kehidupan bagiku jika aku tidak memakainya untuk mencintai dan menyenangkan Dikau? Dan apakah yang harus kukasihi jika bukan Engkau yang adalah Keindahan semata dan Kebaikan?"

- 7 Beberapa bulan sebelum Alfonsus ditahbiskan imam, Sinode Keuskupan Napoli (Juni 1726) memutuskan: "Dalam nama Tuhan, kami memperingatkan dan mendesak para bapa pengakuan untuk tidak mendatangkan hukuman kekal kepada dirinya sendiri dengan terlalu cepat memberikan pengampunan kepada para pen-dosa. Para imam seharusnya menolak pengampunan bagi mereka yang biasa jatuh ke dalam dosa dan pada kesempatan pertama sudah berdosa lagi."
- 8 Alfonsus Maria de Liguori, *Kunjungan kepada Sakramen Mahakudus ...*, hlm. 32: "Mudah-mudahan nama palungan, salib, dan sakramen menyalakan kerinduan ha-ngat untuk membuat sesuatu yang besar bagi-Mu, ya Yesusku, yang sesungguhnya telah membuat hal yang besar dan sangat menderita bagiku."
- 9 Alphonsus de Liguori, *Pratica di amar Gesu Cristo*, 1768, dlm: Opera ascetica, vol. I, hlm. 37.
- 10 Praktik cinta dan perhatian Alfonsus kepada sesama, khususnya kepada kaum papa, orang yang paling terlantar, adalah buah dari cintanya kepada Yesus.
- 11 Pada tahun 1755, Alfonsus menulis buku yang berjudul *Uniformita alla volonta di Dio* (Serupa dengan Kehendak Allah); juga dalam bukunya *Apparecchio alla morte* (Persiapan untuk Kematian – tahun 1758 – Opere Ascetiche, vol. IX, hlm. 372), Alfonsus menulis tentang penyesuaian kehendaknya dengan kehendak Yesus: "Pene-busku yang terkasih, ambillah kehendakku sehingga aku tidak lagi menginginkan dan menghendaki sesuatu yang lain selain apa yang Engkau kehendaki."
- 12 Lih. Alphonsus de Liguori, *Homo Apostolicus* (terbit thn. 1757); di dalam kata peng-antar, Alfonsus menulis: "Dari sekian banyak pandangan dan pendapat, aku ber-susah-payah sungguh-sungguh untuk memilih (pandangan dan pendapat) yang di satu pihak memperhitungkan secara pantas perintah-perintah Allah dan Gereja dan di lain pihak tidak semena-mena memikulkan beban yang tidak diletakkan oleh Allah sendiri."
- 13 Lih. A. Bazielich, *The Spirituality of Saint Alphonsus Maria de Liguori – A historico-Theological Study*, dlm: *Readings in Redemptorist Spirituality*, vol. 2, Rome, 1988, hlm. 100.102-104.
- 14 Tekanan pada kerahiman Allah dan tuntutan bagi manusia bertobat terungkap dalam gambaran mengenai kepribadian seorang 'bapa pengakuan', dalam *Istruzione e pratica per un confessore* (terbit tahun 1757). Menurut Instruksi no. 19, seorang bapa pengakuan adalah: 1) seorang bapa yang bersama Yesus memperlihatkan

- dan mewujudkan pribadi Bapa di surga yang sangat rahim dan mencintai; 2) seorang *terapeut* (tabib) yang menjadi pelayan kasih Kristus yang menyembuhkan; 3) seorang guru yang mengajarkan dan melaksanakan perintah Kristus; 4) seorang hakim yang mengadili.
- 15 M. Gómez Ríos, *Alfons von Liguori. Freund der Armen*, Strasbourg, 1996, hlm. 35.
 - 16 Lih. Alphonsus de Liguori, *Theologia Moralis*, jilid I (1753) dan jilid II (1755). Buku ini terbit pertama kali tahun 1748 dengan judul *Medulla Theologiae Moralis*. Lih. juga komentar mengenai pandangan Santo Alfonsus tentang "suara hati": B. Häring, Saint Alphonsus de Liguori – Advocate of the Defence of Conscience, dlm: *Readings in Redemptorist Spirituality*, vol. 4, Rome, 1991, hlm. 60-70.
 - 17 Menurut Alfonsus, tempat paling strategis untuk merehabilitasi suara hati umat adalah tempat pengakuan atau pelayanan Sakramen Tobat. Oleh karena itu, nasihat-nasihat tentang pendidikan suara hati ditujukan olehnya kepada para bapa pengakuan. Dalam Sakramen Tobat, umat seharusnya mengalami kerahiman dan cinta Allah. Lih. Alfonsus, *Istruzione e pratica per un confessore*.
 - 18 Lih. B. Häring, Saint Alphonsus de Liguori – Advocate of the Defence of Conscience, 66.
 - 19 Lih. *Lettere di S. Alfonso Maria de Liguori*, vol. III, Roma, 1887-1890, hlm. 342, 347, 402, 421.
 - 20 "Rahmat keselamatan kekal bukan satu-satunya rahmat, tetapi suatu untaian dari anugerah ilahi yang pada akhirnya bersatu dalam rahmat ketabahan. Karena itu, untaian rahmat ini harus sejalan dengan untaian yang lain, yakni rentetan doa-doa."
 - 21 Dengan istilah "Teologi dari Dalam" ingin kami ungkapkan bahwa refleksi iman tumbuh dari tengah-tengah kehidupan Gereja. Kami ingin menghindari perbedaan antara "Teologi dari Bawah" dan "Teologi dari Atas" yang bisa mempunyai dampak diskriminatif. Dalam "Teologi dari Dalam", tercakup pula suatu proses penalaran iman yang berawal pada perwujudan iman dalam suara hati manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Alfons von Liguori

1982 *Jesus lieben lernen*, Freiburg.

Alfonsus de Liguori

1963 *Kunjungan-Kunjungan kepada Santa Perawan Maria dan kepada Sakramen Mahakudus*, Ende.

2001 *Praktek Cinta kepada Yesus Kristus. Doa - Sarana Istimewa Keselamatan*, Yogyakarta.

Gómez Ríos, E.

1996 *Alfons von Liguori. Freund der Armen*, Strasbourg.

Heinzmann, J.

1983 *Unruhe der Liebe*, Freiburg/Schweiz.

Jones, F. M.

1994 *Alphonsus de Liguori. The Saint of Bourbon Napels 1696-1787. Founder of the Redemptorists*, Dublin.

—
1988-1991 *Readings in Redemptorist Spirituality*, Volume 1-5, Rome.

Rey-Mermet, T.

1987 *Alfons von Liguori. Der Heilige der Aufklärung*, Wien-Freiburg-Basel.